



# JSD: Jurnal Sekolah Dasar

Journal Homepage :

<https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/PGSD>  
ISSN 2528-2883 (print), ISSN 2580-5509 (online)



## Merdeka Belajar dengan Pendidikan Resolusi Konflik di Sekolah Dasar

Heronimus Delu Pingge ✉, STKIP Weetebula, Jl. Mananga Aba, Karuni, Sumba Barat Daya, NTT

✉ pinggeroni@gmail.com

### INFORMASI ARTIKEL

### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

Merdeka Belajar, Sekolah Dasar, Resolusi Konflik

Terdapat tiga hal yang menjadi pembahasan utama dari tulisan ini yakni 1) konflik dan kehidupan manusia, 2) pandangan tentang pendidikan resolusi konflik, 3) pendidikan resolusi konflik dalam kurikulum sekolah. Kajian tulisan didasarkan pengalaman selama mengampuh matakuliah Manajemen Konflik pada Prodi PGSD di STKIP Weetebula dan juga penelusuran kajian literatur terkait. Manusia akan selalu dekat dengan konflik, baik sebagai pemicu konflik maupun korban dari konflik. Selain itu konflik tidak selamanya buruk, dengan konflik manusia bisa menciptakan kedamaian dan juga menghindari supaya tidak terjadi konflik. Konflik sebagai bahan refleksi manusia, bahwa manusia membutuhkan pola pemahaman, komunikasi, dan interaksi yang berbeda-beda. Kita tidak dapat memaksakan kehendak sendiri. Saat ini pendidikan Indonesia dengan program Merdeka Belajar menjadi tiket bagi pendidikan resolusi konflik di sekolah untuk mendapatkan perhatian khusus. Merdeka belajar dapat mendesain kurikulum dengan memuat pendidikan resolusi konflik atau pendidikan kedamaian didalamnya. Sehingga kualitas lulusan merupakan generasi yang membawa kedamaian bukan konflik. Maka oleh karena itu guru atau tenaga pengajar perlu memahami posisi pendidikan resolusi konflik di sekolah.

© 2022 JSD: Jurnal Sekolah Dasar

#### Citation:

Pingge, H. D. (2022). Merdeka Belajar dengan Pendidikan Resolusi Konflik di Sekolah Dasar, *7(1)*, pp. 1 -- 7.  
<https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.1900>



Published by LPPM Universitas Buana Perjuangan Karawang. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah jalan untuk membebaskan, menguatkan, atau singkatnya memanusiakan manusia, karena pendidikan mempunyai sifat yang terus bergerak maju, dan IPTEK yang mampu mempengaruhi hal tersebut (Asmara dan Junaedi, 2017). Merdeka belajar merupakan

program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah untuk menjadikan pendidikan yang menyiapkan lulusan yang produktif didunia kerja. Termasuk didalamnya adalah calon atau guru Sekolah Dasar (SD). program kampus merdeka belajar memberikan kesempatan kepada calon guru SD untuk belajar diluar prodinya ataupun diluar kampus selama dua semester.

Bentuknya bisa dalam pertukaran mahasiswa, magang, penelitian dan ataupun aksi sosial. Selain itu SD harus terbuka dengan program ini dengan menjadikan calon guru sebagai mitra kerja.

Dalam program kampus merdeka tersebut calon guru dan guru SD akan bertemu dengan orang baru dengan latar belakang budaya-sosial yang berbeda. Bila perbedaan tersebut tidak disikapi dengan baik maka tidak akan menutup kemungkinan akan terjadi konflik (Pingge, 2020). Misalnya konflik ditempat magang dengan mentor, siswa dan juga konflik dalam diri.

Selain itu calon guru SD perlu juga dibekali kemampuan resolusi konflik. Dengan kemampuan resolusi konflik, Guru SD dapat sebagai mediator dalam suatu konflik dan juga sebagai Guru yang membelajarkan pendidikan resolusi konflik pada siswa. Singkatnya menjadi Guru SD yang membawa kedamaian.

Guru dituntut untuk dapat menangani konflik disekolah dan sekitarnya secara efektif dan damai. Selain guru juga sebagai contoh model dalam penyelesaian konflik. Johnson dan Johnson (Johnson dan Johnson, 1991) yang sangat giat meneliti tentang pendidikan resolusi konflik di Sekolah menemukan bahwa banyak siswa tidak tahu bagaimana mengelola konflik mereka secara konstruktif. Temuan Johnson dan Johnson juga banyak siswa sering mengalami pelecehan verbal, argumen verbal, rumor, gosip, dan masalah kencan atau hubungan.

Heydenberk, dkk dalam James dan Owens (James dan Owens, 2004) menyatakan bahwa pendidikan resolusi konflik mengajarkan cara memecahkan masalah sosial yang dihadapi secara lebih positif sehingga terhindar dari kekerasan fisik dan verbal. Dengan kata lain bahwa pendidikan resolusi konflik menyediakan keterampilan yang mendukung partisipasi demokratis dan pengalaman konflik produktif yang membangun tatanan sosial yang stabil (Kirad dan Susan, 1996).

Lembaga penyedia calon guru dan sekolah atau dalam hal ini guru yang melakukan pendidikan resolusi konflik disekolah terlebih dahulu perlu harus memahami resolusi konflik itu sendiri.

Girard, Kathryn. dan Susan J. Koch [1996] menyatakan bahwa lembaga pendidikan guru juga harus memutuskan posisi resolusi konflik dalam kurikulum pendidikan calon guru. Mengingat berbagai cara penyelesaian konflik dapat diterapkan di sekolah, setiap anggota fakultas atau kelompok harus menentukan apa yang ingin mereka capai sehubungan dengan kurikulum resolusi konflik dan yang mereka yakini. Sama seperti resolusi konflik dapat diintegrasikan ke sekolah-sekolah dalam banyak cara yang berbeda, maka resolusi konflik dapat diintegrasikan ke dalam program persiapan guru. Ini dapat dimasukkan sebagai bagian dari persiapan pra-jabatan, program pascasarjana, atau pelatihan dalam jabatan. resolusi konflik dapat diajarkan sebagai bagian dari metode, manajemen kelas, kesehatan, konseling, komunikasi, atau kelas administrasi.

Atas dasar tersebut tulisan ini akan menitik tentang hubungan konflik dengan manusia, kajian teori tentang pendidikan resolusi konflik dan cara mendesain program pendidikan resolusi konflik dalam kurikulum SD.

## 2. Metode

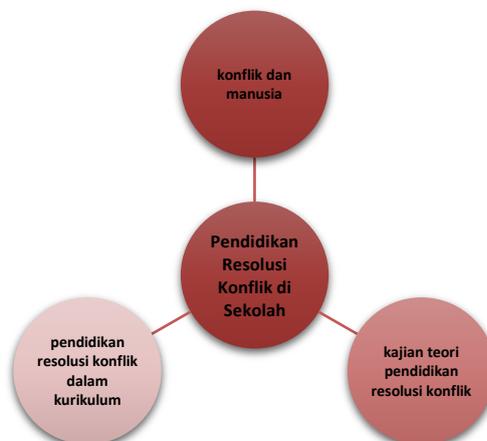
Kajian dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka (*Library research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Sumber data berupa modul perkuliahan Manajemen Konflik, Pedoman Kampus Merdeka Belajar, serta artikel dan dokumen lain yang relevan. Data dianalisis dengan metode analisis isi (*Content Analysis*). selain itu juga data diperkuat dengan pengalaman penulis selama mengajar matakuliah Manajemen Konflik di Prodi PGSD STKIP Weetebula.

## 3. Hasil

Hidup manusia penuh dengan dinamika. Hal tersebut merukan hal yang alami. Konflik merupakan hal yang tidak

bisa dihindari. Maka oleh karena itu sejak dini manusia perlu dibekali untuk mampu menghadapi konflik. Pendidikan resolusi konflik merupakan salah satu jawabannya.

Bagan dibawah ini akan menggambarkan garis besar yang menjadi ulasan dalam tulisan ini.



GAMBAR 1. Kerangka Besar Pembahasan

#### 4. Pembahasan

##### Konflik dan Kehidupan Manusia

Keberadaan manusia selama masih hidup tidak akan terhindar dari konflik. Konflik adalah fakta yang menandakan bahwa manusia hidup, manusia tidak dapat menghindarinya. Konflik bisa terjadi kapan dan pada siapapun (McCollum, 2009) konflik bisa melibatkan kelompok secara global, pribadi dengan orang lain, dan ataupun konflik dalam diri sendiri.

Konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia selalu dilatrabelakangi karena adanya perbedaan. Perbedaan yang tidak dipahami yang menjadi pemicu konflik, tidak bisa dikelola. Bila perbedaan tersebut dikelola dengan baik dan arif maka akan sebagai sumber perubahan (Wahap, 2014).

Manusia juga membawa beraneka sifat sejak dilahirkan, sifat kebinatangan dan Keilahian, maka manusia disebut sebagai hewan yang dapat berbicara. Sifat kebinatangan inilah yang menjadi pemicu jadi konflik. Tidak dapat membedakan hak dan kewajiban. Kebinatangan menjadikan orang lain sebagai "mangsa". konflikpun tidak dapat dihindarkan.

##### Pendidikan Resolusi Konflik: Kajian secara Teoritis.

Kardinata, dkk (Kardinata, 2015) memaknai secara teori pendidikan resolusi atau pendidikan kedamaian bermuara pada tiga hal pentingnya yakni 1) *the knowledge based subject approach* atau suatu pendekatan berbasis pengetahuan. Ini artinya pendekatan ini diartikan sebagai sebuah mata ajar seperti lazimnya ilmu lain yang dapat belajarkan dalam kurikulum sekolah. 2) *the skill and attitudes approach* atau pendekatan berbasis ketrampilan dan sikap. Ini artinya pendidikan kedamaian memberikan focus pada pentingnya upaya membangun kedamaian lewat penguatan kapasitas peserta didik baik dalam sikap dan toleransi, menghindari konflik, bekerja sama dan memecahkan konflik. 3) *combining knowledge, skills, and attitudes* suatu pendekatan yang mengabungkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Ini merupakan pendekatan yang mengabungkan kedua pendekatan sebelumnya. Pendidikan resolusi konflik sebagai sebuah matapelajaran dan juga sebagai sebuah perangkat sikap dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Bila dikelompokkan secara jelas pendidikan resolusi konflik disekolah untuk pembentukan tiga ranah. Yakni pengetahuan, ketrampilan dan skills (Kardinata, 2015). ketiga hal tersebut mempunyai tujuannya masing-masing.

Ketiga ranah dan tujuannya akan dijabarkan dibawah ini

- a. Tujuan pengetahuan, berkaitan dengan kesadaran diri dan pemahaman diri, pemahaman tentang konflik, kemampuan mengidentifikasi sebab konflik dengan cara resolusi, menganalisis konflik, mengatakan pemahaman dengan membina kedamaian dan memecahkan konflik, proses mediasi, paham akan makna kebebasan individu dan kelompok, kesadaran tentang warisan budaya, dan mengenal sikap buruk sangka.
- b. Keterampilan bertujuan komunikasi aktif, bersikap asertif, bekerja sama, kemampuan afirmasi, berpikir kritis, kemampuan memahami suatu stereotype, mengelola emosi, memecahkan masalah, mengkonstruksi pemecahan konflik, menghindari konflik, partisipasi dalam masyarakat untuk usaha kedamaian, dan kemampuan hidup dalam perubahan.
- c. Sikap bertujuan untuk bersikap toleran, menerima yang lain, menghormati

adanya perbedaan, empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, memiliki rasa keadilan dan kesamaan, kemampuan menikmati hidup, dan kesamaan gender.

### Pendidikan Resolusi Konflik Dalam Kurikulum Sekolah Merdeka Belajar

Program resolusi konflik di sekolah memiliki berbagai istilah misalnya *Conflict Resolution Education*, *Peace Education*, *Peacemaking*, *Violence Prevention*, or *Violence Reduction* (Nadine, 2008). akan tetapi memiliki tujuan yang sama yakni berusaha menciptakan peluang bagi siswa dan anggota komunitas sekolah lainnya untuk: mengakui bahwa konflik adalah bagian alami dari kehidupan dan dapat diselesaikan secara damai. Merespon dan sadar terhadap konflik dan keberagaman dalam merespon peristiwa. Mempelajari prinsip dan keterampilan pemecahan konflik, bertanggung jawab secara individu dan bersama dalam menyelesaikan konflik.



GAMBAR 2. Desain Pendidikan Resolusi Konflik dalam Kurikulum Pendidikan

Pendidikan resolusi konflik di era merdeka belajar perlu mendapatkan perhatian khusus. calon guru selain belajar dikampus asal juga belajar diluar kampus, baik di kampus lain, magang disekolah dan aksi sosial lainnya dimasyarakat. Dalam kegiatan tersebut calon guru pasti akan berhadapan dengan konflik dan juga pelaku konflik. Selain itu dilapangan tempat magang mahasiswa para peserta didik atau warga SD sekolah pada umumnya tidak akan terhindar dari konflik. Baik akibat

adanya calon guru yang magang tapi juga karena keberagaman di sekolah itu juga. Peserta didik juga perlu diajarkan atau dipersiapkan untuk dapat menyikapi konflik dan menjadi pembawa kedamaian.

Pendidikan resolusi konflik di era merdeka belajar dapat dibagi dalam dua program, pertama membekali calon guru SD dengan matakuliah pendidikan resolusi konflik dan kedua menyelenggarakan pendidikan resolusi konflik di SD.

Kedua program resolusi konflik tersebut diatas dapat diuraikan dibawah ini:

a. Pendidikan resolusi konflik bagi calon Guru SD

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mempunyai peran yang sangat penting untuk menyediakan guru yang mampu mendidik peserta didik untuk menjadi individu yang utuh dan mandiri. LPTK harus mampu pula membekali calon guru untuk mempunyai kemampuan dalam melakukan pendidikan resolusi konflik disekolah. Pendidikan resolusi konflik dapat dibelajarkan dari SD hingga perguruan tinggi, namun ralitasnya di Indonesia belum terakomodasi dalam kurikulum (Wulandari, 2010).

Tujuan dari program pendidikan resolusi konflik bagi calon guru SD di perguruan tinggi para calon guru dapat memahami konsep dasar konflik dan manajemen konflik, jenis dan pengaruh konflik, asumsi dan proses konflik, gaya manajemen konflik atau mediasi dan resolusi konflik (Pingge, 2020) Sebagai contoh Prodi PGSD STKIP Weetebula yang berada dipulau Sumba menyediakan matakuliah Manajemen konflik. Matakuliah ini merupakan matakuliah wajib. Adapun konten yangnya berkaitan dengan pengenalan

konflik, analisis pelaku, mediasi, pola komunikasi tanpa kekerasan, sikap religius sebagai pembawa kedamaian, dan Guru sebagai pelaku perubahan dan perdamaian. Para calon guru dilatih pula dalam matakuliah lain dengan menciptakan dinamika yang membuat mahasiswa atau calon guru SD dapat menyadari konflik, meresolusi konflik dan pembawa kedamaian. Caranya dengan metode penugasan kelompok, pembelajaran berbasis proyek, praktek dan juga kooperatif. Dalam metode pembelajaran atau perkuliahan tersebut calon guru akan berhadapan dengan segala macam perbedaan, baik itu perbedaan ide, gagasan dan juga perbuatan. Disitu konflik dapat muncul. Maka dengan sendirinya calon guru dapat mengatasi dengan kemampuan resolusi konflik dan dosen sebagai fasilitatornya. Para dosen yang mengampuh mata kuliah resolusi konflik terlebih dahulu mensimulasikan metode atau materi pendidikan resolusi konflik dalam kelompok kecil, setelah itu baru diajarkan dalam kelas. Dari hasil kegiatan simulasi tersebut menghasilkan sebuah buku panduan yang berisi tentang pendidikan atau transformasi konflik.



**GAMBAR 3.** Buku Panduan Mengajar Resolusi Konflik di STKIP Weetebula

Kemampuan resolusi konflik berbasis budaya juga perlu menjadi perhatian bagi calon guru. Ciri Indonesia sebagai negara plural yang kaya akan budaya menjadi tantangan tersendiri (Pingge, 2019). Sedang guru atau calon guru dapat mengajar dimana saja dengan latar belakang siswa yang berbeda. Sejumlah kajian telah membuktikan bahwa dalam meresolusi konflik dengan

pendekatan budaya membawa dampak yang baik (Bakri, 2014).

b. Pendidikan resolusi konflik di SD

Sejarah program resolusi konflik di sekolah pertama kali muncul pada awal 1970-an, dipicu oleh meningkatnya kepedulian para pendidik dan orang tua tentang kekerasan di sekolah. Kota New York adalah kota yang pertama memperkenalkan ide-ide resolusi konflik

ke sekolah-sekolah di A.S. Dengan dibentuknya pendidik untuk tanggung jawab sosial pada tahun 1981 dan asosiasi nasional untuk mediasi dalam pendidikan pada tahun 1984, gerakan untuk resolusi konflik di sekolah menjadi lebih terorganisir (Kirad dan Susan, 1996).

Pendidikan resolusi konflik dapat diimplementasikan oleh sekolah dalam beberapa cara. Misalnya a) membangun mediasi antar teman, b) memasukkan informasi dan keterampilan resolusi konflik dalam rencana pelajaran, dan c) Program pengembangan staf dan pendidikan orang tua dapat mencakup pelatihan dalam teknik resolusi konflik. Berbagai pendekatan ini dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: 1) Resolusi konflik di ruang kelas, 2) mediasi berbasis sekolah (mediasi sejawat), dan 3) model pengambilan keputusan berbasis wilayah atau budaya. Sekolah bisa menerapkan salah satu kategori di atas.

Manajemen guru dalam resolusi konflik di ruang kelas guru bisa dilakukan dengan berbagai cara. Mengatur atau menyusun lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berdialog dalam kelompok. Guru juga memberi siswa kesempatan untuk berlatih dan alasan untuk memilih strategi resolusi Konflik tanpa kekerasan daripada agresi dan kekerasan.

Program mediasi antar teman bagi siswa yang bermasalah merupakan salah satu program yang bisa dikembangkan di sekolah. Dengan bantuan pelatih/tutor mediasi, dan dapat dilaksanakan di ruang mediasi. Program mediasi antar teman merupakan proses menangani masalah kecemburuan, perkelahian, *bullyng*, dan perebutan mainan pribadi. Dukungan dari komunitas sekolah sangat penting dalam program ini, baik itu guru, orang tua, siswa, dan staf. Bisa juga dengan program mediasi yang melibatkan orang dewasa. Program mediasi orang dewasa dapat dibentuk untuk menangani konflik antara orang dewasa dan kadang-kadang antara siswa dan guru. Program-program ini mengharuskan orang dewasa dengan

pelatihan mediasi yang serupa dengan yang diberikan kepada siswa. Berbagai konflik, termasuk bentrok pribadi, ketidaksepakatan mengenai tindakan disiplin, pengembangan program untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, bolos, dan perselisihan terkait perbedaan budaya.

## 5. Simpulan

Konflik tidak dapat dihindari selama manusia hidup. Dalam dunia pendidikan para calon guru, guru dan peserta didik memerlukan pendidikan resolusi konflik. Tujuannya adalah agar konflik yang selalu dekat dengan manusia dapat dimanajemen, baik itu dengan meresolusi konflik, mencegah konflik dan juga sebafai pribadi yang membawahi kedamaian.

Pendidikan resolusi konflik dapat dilakukan pada calon guru dan juga pada siswa di SD. Para calon guru dibekali untuk mampu mengajarkan resolusi konflik pada siswa dan juga untuk dapat menyelesaikan konflik yang dihadapi. Sedangkan untuk siswa di SD pendidikan resolusi konflik sebagai mediasi dalam menyelesaikan masalah yang dialami dan juga menyiapkan mereka dalam menghadapi masa depan dengan penuh tanpa konflik dan sebagai pembawahi kedamaian dimanapun dia berada.

## Ucapan Terimakasih

Terima kasih pada STKIP Weetebula yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kajian ini. Lewat matakuliah manajemen konflik yang menginspirasi untuk melakukan kajian.

## 6. Referensi

- Bakri, Hendri,. 2015. Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. 1(1). pp. 51-61
- Asmara AS. Junaedi Iwan. 2017. Trend Kyrikulum Dalam Pendidikan Matematika. *Jurnal Sekolah Dasar*.

- Girard, K dan Susan J. Koch .1996. *Conflict Educations*, United States: National Institute for Dispute Resolition and the National Association for Mediation in Education
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 1991. *Teaching students to be peacemakers*. Edina, MN: Interaction Book Co
- James, V.H. & Owens, L.D. 2004. Peer Victimization and Conflict Resolution Among Adolescent Girls in a Single- sex South Australian School. *International Education Journal*, 5 (1), pp. 37-49
- McCollum. S. 2009. *Managing Conflict Resolution. Character Education*. New York: Chelsea House
- Nadine, E.G. 2008. *Conflict Resolution Programs in the Schools*. ACAPCD-19
- Kardinata, dkk. 2015. *Pendidikan kedamaian*. Bandung. Rosda Karya.
- Pingge, H.D. 2020. Pendidikan Perdamaian Bagi Calon Guru Sekolah Dasar Di *Resolution in the Schools\_a Manual for STKIP Weetebula. Jurnal Edukasi Sumba*.4(1). pp. 31-37
- Pingge, H.D. 2019. Pendidikan *Geo-literacy*: Sarana Pemahaman Pluralisme dan Pendidikan Resolusi Konflik di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan IV “Penguatan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Memperkukuh Jati Diri Bangsa di Era Disrupsi”*. Kamis, 14 November 2019, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Wahab, A. J. 2014. *Manajemen Konflik Keagamaan Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia
- Wulandari, T. 2010. Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah. *Artikel. MOZAIK* . 10 (1).

---

### ***Freedom to Learn with Conflict Resolution Education in Elementary Schools***

**Heronimus Delu Pingge** ✉

STKIP Weetebula, Jl. Mananga Aba, Karuni, Sumba Barat Daya, NTT

✉ pinggeroni@gmail.com

---

#### ***Abstract***

*There are three things that become the main discussion of this paper, namely 1) conflict and human life, 2) views on conflict resolution education, 3) conflict resolution education in the school curriculum. The written study was based on experience during the Conflict Management course for prospective elementary school teachers at STKIP Weetebula and also a search for related literature studies. Humans will always be close to conflict, both as triggers of conflict and victims of conflict. In addition, conflict is not always bad, with human conflict it can create peace and also avoid conflict. Conflict is a material for human reflection, that humans need different patterns of understanding, communication, and interaction. We cannot impose our own will. Currently, Indonesian education with the independent learning program is the ticket for conflict resolution education in schools to get special attention. Freedom to learn can design a curriculum that includes conflict resolution education or peace education in it. So that the quality of graduates is a generation that brings peace, not conflict. Therefore, teachers or teaching staff need to understand the position of conflict resolution education in schools.*

***Keywords:*** *Freedom to Learn, Elementary School, Conflict Resolution*

---